

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karakter yang berkembang di abad 21 ini banyak siswa belum memiliki karakter yang baik dari indikator pendidikan karakter. Hal ini dilihat dari maraknya pemberitaan baik dari media cetak maupun media elektronik mengenai perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan pelajar. Hasil tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulian dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo” bahwa tawuran kerap dilakukan oleh antar pelajar seperti yang dilakukan oleh sekelompok pelajar. Bentuk kenakalan lain yang dilakukan pelajar adalah meminum-minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba yang bisa mengakibatkan depresi bahkan terkena HIV/AIDS. Fenomena lain yang mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan adalah maraknya gang pelajar dan gang motor. Perilaku mereka bahkan kerap kali menjurus pada tindak kekerasan yang juga meresahkan masyarakat dan bahkan memunculkan tindakan kriminal.

Pendidikan berperan aktif sebagai pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai dengan Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui pembelajaran sastra di sekolah khususnya pada materi drama. Drama sebagai suatu wadah yang banyak menggambarkan cerita sehingga menjadikan peserta didik dapat berkarakter. Hasil tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Yasid (2012) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Membangun Karakter Peserta Didik dalam Bingkai Drama: Kajian pendidikan karakter berbasis karya sastra” bahwa drama menjadi materi penting dalam proses pendidikan sebagai salah satu upaya pembentukan karakter peserta didik.

Drama sebagai suatu wadah untuk menumbuhkan pendidikan karakter. Mengingat semakin terkikisnya nilai moral bangsa maka, diperlukan pengembangan bahan ajar menulis teks drama berbasis pendidikan karakter. Terkait dengan materi teks drama yang terdapat dalam buku siswa revisi 2017 penulis menelusuri lebih lanjut dan menganalisis isi materi teks drama dalam buku siswa yang berjudul “Bahasa Indonesia” terdapat teks drama yang berjudul “Ketika Pangeran Mencari Istri, Menanti, Kalimat Tanya, Kena Batunya, Si Yamin”. Tema dan Karakter tokoh dalam teks drama yang terdapat dalam buku siswa belum relevan jika dilihat dari usia peserta didik yang masih duduk di sekolah menengah pertama. Pada teks “Pangeran Mencari Istri” tema dan isi teks drama ini belum relevan dilihat dari umur peserta didik yang belum mengenal pernikahan sehingga kurang menarik dan belum menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Selanjutnya dilihat dari karakter tokoh pada teks “Pangeran

Mencari Istri”, terdapat pengantar drama berbunyi “Suatu ketika, terdapat sebuah kerajaan yang diperintah seorang raja yang bijaksana. Namanya Henry”. Namun, di dalam dialog tidak memperlihatkan sifat seorang raja yang bijaksana. Sehingga peserta didik tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan sifat yang bijaksana, dan belum mampu mengaplikasikan sifat bijaksana dalam kehidupannya sehari-hari. Begitu juga dengan teks kedua yaitu berjudul “Menanti” belum menggambarkan pendidikan karakter kepada siswa. Terdapat dua tokoh yang yaitu Amran dan Gunadi. Gunadi mempunyai sifat tidak berani dan Amran mempunyai sifat yang suka menakuti adiknya. Hal tersebut tidak relevan jika dilihat dari indikator pendidikan karakter.

Materi Bahasa Indonesia yang dipelajari di kelas VIII SMP salah satunya yaitu teks drama yang terdapat pada Kompetensi Dasar 4.16 “Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.” Kompetensi dasar ini bertujuan agar siswa mampu menulis teks drama dalam bentuk naskah atau dipentaskan. Upaya yang harus dilakukan guru untuk mencapai indikator pembelajaran adalah menyiapkan bahan ajar yang bermutu. Selain bahan ajar yang diberikan dari sekolah guru harus mampu mengembangkan bahan ajar mandiri dan mengaplikasikan ranah kognitif, afektik dan psikomotorik. Namun, hasil wawancara yang dilakukan kepada guru SMP Negeri 1 Batang Kuis bidang studi Bahasa Indonesia yaitu Hariani, S.Pd. menyatakan bahwa guru dan siswa hanya menggunakan buku teks yang diberikan oleh sekolah sebagai sumber bahan ajar utama dan guru belum mampu mengembangkan bahan ajar mandiri sehingga pembelajaran belum optimal. Hal ini didukung oleh penelitian Putra, dkk. dalam penelitiannya yang

berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Topik Teks Laporan Observasi Berbasis *Tri Hita Karana* untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gianyar Bali” bahwa belum semua guru mampu mengembangkan bahkan menyusun bahan ajar secara mandiri. Para tenaga pendidik selama ini masih mengandalkan buku paket yang telah tersedia ataupun lembar kerja siswa (LKS) yang telah beredar di sekolah-sekolah, tanpa memodifikasi terlebih dahulu.

Wawancara juga dilakukan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis, mereka masih merasa sulit dalam memahami materi menulis teks drama yang ada pada buku siswa. Bahan ajar yang digunakan sebagai pegangan di sekolah tidak memuat langkah-langkah dalam kegiatan menulis teks drama. Sehingga pembelajaran belum difokuskan pada aplikasi menulis. Hal tersebut didukung oleh penelitian Mustafa dalam penelitiannya berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses Bagi Siswa SMP” pada umumnya buku teks hanya menyajikan pengertian, sedikit contoh terkait jenis cerita, materi mengenai unsur-unsur cerita, dan soal berupa latihan menulis. Materi tersebut dianggap kurang karena tanpa adanya materi mengenai bagaimana cara menulis cerita. Oleh karena itu, tidak jarang dalam proses pembelajaran menulis guru hanya meminta siswa untuk menulis tanpa diajari bagaimana proses menulis.

Pembelajaran menulis teks drama dianggap sulit oleh siswa salah satu penyebabnya adalah siswa masih merasa sulit memilih diksi yang sesuai yang akan dituangkan ke dalam teks drama. Hal ini didukung oleh penelitian Lestari, dkk. dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Naskah Drama di

SMP Negeri 1 Sungai Raya” bahwa ketika menuangkan gagasan ke dalam bahasa tulis, siswa sulit memilih diksi yang sesuai. Siswa cenderung lebih memilih diksi dari bahasa daerahnya padahal siswa telah mendapatkan pembelajaran menulis dari tingkat Sekolah Dasar. Siswa juga masih merasa sulit dalam pembelajaran menulis teks drama. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Wulandari (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan Media Berita Peristiwa dalam Surat Kabar pada Pembelajaran Menulis Naskah Drama” bahwa masih banyaknya siswa yang menganggap sulit pembelajaran menulis naskah drama.

Pembelajaran juga tidak dikembangkan dengan pembentukan watak dan sikap siswa. Hal ini dikarenakan ketiadaan bahan ajar menulis teks drama berbasis pendidikan karakter di sekolah. Hal ini juga didukung oleh data yang diperoleh Maulida, dkk. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013” mengatakan salah satu penyebab belum tercapainya tujuan pembelajaran adalah bahan ajar yang belum berbasis karakter sehingga menjadi penyebab belum dapat tercapainya beberapa kompetensi siswa.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas menjadikan peneliti berinisiatif untuk mengembangkan bahan ajar menulis teks drama berbasis pendidikan karakter. Penyediaan bahan ajar akan membuat siswa lebih mudah belajar secara mandiri, ketika siswa tidak mengerti atau kurang memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru maka, satu-satunya cara yang dilakukan oleh siswa adalah membaca bahan ajar yang telah disiapkan.

Bahan ajar yang dikembangkan juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap pendidikan karakter di dalam diri siswa sehingga peserta didik menjadi pribadi yang religius, cinta tanah air, keja keras, peduli sosial dan jujur. Bahan ajar akan disusun dalam bentuk modul. Pengembangan bahan ajar berupa modul merupakan salah satu inovasi yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia karena memiliki kelebihan yaitu, dengan menggunakan modul siswa dapat mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan sendiri, karena kemampuan siswa di dalam satu kelas itu berbeda-beda. Selanjutnya siswa dapat mengetahui hasil belajar sendiri, apabila tingkat keberhasilannya masih rendah, siswa dapat mempelajari materi yang kurang dikuasai itu kembali. Modul dapat digunakan kapan saja dan dimana saja, sehingga aktivitas belajar siswa dapat meningkat. Modul tersebut akan dikonsepsikan dengan pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang digunakan sebagai pegangan di sekolah tidak memuat langkah-langkah dalam kegiatan menulis teks drama.
2. Siswa masih merasa sulit memilih diksi yang sesuai yang akan dituangkan ke dalam teks drama.
3. Guru belum mampu mengembangkan bahan ajar mandiri sehingga pembelajaran belum optimal.
4. Siswa masih merasa sulit dalam pembelajaran menulis drama.

5. Ketiadaan bahan ajar menulis teks drama berbasis pendidikan karakter di sekolah.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Produk akhir dalam penelitian pengembangan ini adalah bahan ajar cetak yang berupa modul. Materi yang disajikan dalam modul dibatasi pada empat KD yaitu: 3.15 Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah; 4.15 Menginterpretasi drama (tradisional dan modern yang dibaca/ditonton); 3.16 Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas; 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah. Bahan ajar berbentuk modul ini menggunakan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Peneliti mengambil 5 nilai utama pendidikan karakter yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar menulis teks drama berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis?
2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar menulis teks drama berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis?

3. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar menulis teks drama berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar menulis teks drama berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis.
2. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar menulis teks drama berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis.
3. Mendeskripsikan keefektifan bahan ajar menulis teks drama berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khazanah dalam pembelajaran menulis teks drama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi siswa, guru dan peneliti lain. Bagi siswa, bahan ajar berupa modul ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri siswa dalam menulis teks drama dan meningkatkan karakter di dalam diri siswa untuk generasi yang lebih baik. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahan ajar ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi guru dalam menumbuhkan karakter siswa menjadi lebih baik. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan terutama dalam hal pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter.